

PENGARUH SOCIO DEMOGRAFI TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG KISTA BARTHOLINI DI PERUMAHAN BOLOASRI DESA BOLOREJO

Siti Maryam

Prodi D3 Kebidanan Universitas Tulungagung

E-mail korespondensi penulis: maryammymask@gmail.com

ABSTRAK

Kista bartholini merupakan masalah yang sering di temukan pada perempuan usia reproduktif, kebanyakan kasus terjadi pada rentang usia 20 sampai dengan 30 tahun dengan sekitar 1 dalam 50 perempuan akan mengalami kista bartholini dalam hidupnya. Hal ini merupakan masalah yang perlu di perhatikan dan di cermati. Kurangnya informasi dan status sosial perempuan di masyarakat merupakan penyebab utama masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi perempuan. Jenis analitik pendekatan observasional, Pendekatan waktu *cross sectional*, Teknik sampling *purposive sampling*, jumlah sampel 36 responden. Penelitian tanggal 20 s/d 27 Mei 2019 di Perumahan Boloasri Kabupaten Tulungagung Analisis menggunakan *Chi Square*. Dari 36 responden hampir setengahnya berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 15 ($p < 0.001$) ada pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan, Sebagian besar berumur kategori Tua dan memiliki pengetahuan baik yaitu 20 ($p < 0.01$) ada pengaruh umur terhadap pengetahuan, Hampir setengahnya adalah pekerja dan memiliki pengetahuan baik yaitu 14 ($p < 0.01$) ada pengaruh pekerjaan terhadap pengetahuan, hampir setengahnya mendapat informasi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 13 ($p < 0.03$) ada pengaruh informasi terhadap pengetahuan, Hampir setengahnya bertatus ekonomi tinggi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 14 ($p < 0.05$) ada pengaruh status ekonomi terhadap pengetahuan. Fakta dan teori sudah sejalan bahwa sosio demografi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan responden Misalnya akan lebih ingin tahu dengan mengikuti pelatihan maupun seminar, sehingga akan menambah pengetahuan responden menjadi lebih baik lagi terkait dengan kista bartholini.

Kata kunci: Sosio demografi, Pengetahuan tentang kista bartholini

ABSTRACT

Bartholini cyst is a problem that is often found in women of reproductive age, most cases occur in the age range of 20 to 30 years with about 1 in 50 women will experience Bartholini cysts in their lives. This is an issue that needs attention and attention. Lack of information and social status of women in society is a major cause of reproductive health problems faced by women. In addition, women often ignore symptoms that are uncomfortable in the reproductive organs just because they are ashamed to have a check on their reproductive system disorders. This type of analytic research is observational approach, cross sectional time approach, sampling technique using purposive sampling, the number of samples is 36 respondents. The study was conducted from 20 to 27 May 2019 in the Boloasri Housing in Tulungagung Regency. The analysis used Chi Squar. Of the 36 respondents, almost half of the respondents were highly educated and had good knowledge, 15 ($p < 0.001$), meaning there was an influence between education on knowledge. Most of the respondents were old (> 35 years old) and had good knowledge, 20 ($p < 0.01$). influence between age on knowledge, Nearly half of respondents are workers and have good knowledge that is 14 ($p < 0.01$) there is an influence between work on knowledge, almost half of respondents get information and have good knowledge that is 13 ($p < 0.03$) which means there is an influence between information on knowledge, Almost half of respondents are of high economic status and have good knowledge which is 14 ($p < 0.05$) which means there is an influence between

economic status on knowledge. Facts and theories are in line that socio-demography is very influential on the knowledge of respondents For example, they will be more curious by attending training and seminars, so that they will increase the respondent's knowledge to be better related to bratholini cysts.

Keywords: *Socio demography, Knowledge of Bartholi cysts*

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah untuk menyejahterakan masyarakatnya melalui program sasaran pembangunan Millenium Development Goals MDG's belum maksimal sehingga di lanjutkan program *Sustainable Development Goals* (SDG's) sampai dengan tahun 2030 (1). Salah satu program pembangunan SDG's adalah kesehatan untuk semua lapisan usia demi meningkatkan kesehatan ibu dengan menetapkan target mencapai dan menyiapkan akses kesehatan reproduksi. Tetapi untuk menyukkseskan dan mewujudkannya bukanlah hal yang mudah, mengingat kondisi Indonesia yang sangat memprihatinkan. Kenyataannya masih banyak wanita sekarang yang mengalami gangguan reproduksinya salah satunya adalah Kista Bartholini. Perempuan mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi *disfungsi* atau penyakit. Gangguan sistem reproduksi yang dialami oleh wanita salah satunya adalah *kista bartholini* (2). *Kista bartholini* terjadi akibat *obstruksi duktus* kelenjar *bartholini*. *Kista* ini tampak sebagai pembengkakan *kistik labia mayora*. Sumbatan *duktus*

menyebabkan perasaan kurang nyaman pada wanita dan menimbulkan benjolan berukuran 1-4 cm (hingga 10 sentimeter) (3).

Hasil survey data rekam medik di Poli Kandungan RSUD dr. Iskak Kabupaten Tulungagung pada tahun 2016 di dapatkan 157 kasus *kista*, 17 (10,8%) diantaranya *kista bartholini*, tahun 2017 didapatkan 175 kasus *kista*, 20 (11,4%) diantaranya *kista bartholini*, dan tahun 2018 didapatkan 169 kasus *kista*, 24 (14,2%) diantaranya *kista bartholini*. Data tersebut menunjukkan kejadian *kista bartholini* semakin meningkat pada tiga tahun terakhir.

Kista kelenjar *bartholini* terjadi bila *duktus* tersumbat dan menimbulkan masa tidak nyeri tekan (3). Sumbatan bisa terbentuk akibat *stenosis* atau *atresia konginetal*, penebalan lendir dipintu keluar, trauma mekanis atau *neoplasma* (4). *Duktus bartholini* yang tersumbatan *organisme* yang *infeksius* akan membentuk *abses*. *Abses kelenjar bartholini* tergolong penyakit hubungan seksual karena sebagian besar *bakterinya* adalah *Neisseria gonorrhea* (5). Penyebab tidak langsung kematian ibu diantaranya sosial budaya, tingkat pendidikan ibu dan akses ke pelayanan kesehatan.

Upaya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam rangka meningkatkan kesehatan perempuan yaitu dengan penguatan sistem pelayanan kesehatan yang dilakukan dengan menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas baik dirumah sakit maupun di tingkat pelayanan primer, pemanfaatan JKN terhadap upaya peningkatan kesehatan perempuan serta peningkatan akses sistem rujukan untuk menangani kegawatdaruratan yang dapat terjadi sewaktu-waktu baik pada ibu maupun bayi sehingga kematian ibu dan bayi dapat dicegah (6).

METODE PENELITIAN

Model yang digunakan adalah metode survey analitik. Jenisnya analitik dengan pendekatan observasional. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah belah lintang atau *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di Perumahan Boloasri Kabupaten Tulungagung.. Tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 responden. Di laksanakan pada tanggal 20 s/d 27 Mei 2019 di Perumahan Boloasri Kabupaten Tulungagung. Variabelnya yaitu: variabel bebas (X) socio geografi dan variabel terikat (Y) pengetahuan. Analisa data melalui tahapan univariat dan bivariat (uji-*Chi Square*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Hasil Penelitian

Variabel Sosio Demografi	Pengetahuan		Nilai p
	Tidak Baik (%)	Baik (%)	
Pendidikan			
Dasar	5 (14)	9 (25)	0.001*
Tinggi	7 (19)	15 (42)	
Umur			
Muda	4 (11)	8 (28)	0.01*
Tua	4 (11)	20 (56)	
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	5 (14)	10 (28)	0.01*
Bekerja	7 (19)	14 (39)	
Informasi			
Tidak Mendapat Infor	5 (14)	11 (31)	0.03*
Medapat Info	7 (19)	13 (36)	
Status Ekonomi			
Rendah	4 (11)	10 (28)	0.05*
Tinggi	8 (22)	14 (39)	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisa bivariat pada variabel sosio geografi yaitu pendidikan, umur, pekerjaan, informasi, dan status ekonomi dengan menggunakan uji pearson Chi square didapatkan pada variabel pendidikan hampir setengahnya responden berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 15 (42%) dengan nilai $p < 0.001$ yang berarti ada pengaruh antara pendidikan terhadap pengetahuan tentang kista bartholini. Sebagian besar responden berumur dalam kategori Tua (>35 th) dan memiliki pengetahuan baik yaitu 20 (56%) dengan nilai $p < 0.01$ yang berarti ada pengaruh antara umur terhadap pengetahuan tentang kista bartholini. Hampir setengahnya responden adalah pekerja dan memiliki pengetahuan baik yaitu 14 (39%) dengan nilai $p < 0.01$ yang berarti ada pengaruh

antara pekerjaan terhadap pengetahuan tentang kista bartholini. hampir setengahnya responden mendapat informasi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 13 (36%) dengan nilai $p < 0.03$ yang berarti ada pengaruh antara informasi terhadap pengetahuan tentang kista bartholini. Hampir setengahnya responden bertatus ekonomi tinggi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 14 (39%) dengan nilai $p < 0.05$ yang berarti ada pengaruh antara status ekonomi terhadap pengetahuan tentang kista bartholini.

Pembahasan

a. Pengaruh Pendidikan terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini.

Berdasarkan tabel 4.1 di dapatkan fakta bahwa hampir setengahnya responden berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 15 (42%) dengan nilai $p < 0.001$ yang berarti ada pengaruh antara pendidikan terhadap pengetahuan tentang kista bartholini.

Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak ilmu dan pengetahuan yang didapatkan (7), demikian juga bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yang terkait dengan kista bartholini salah satunya adalah pendidikan. *Kista kelenjar bartholini* merupakan bentuk radang menahun kelenjar *bartholini*. *Abses kelenjar*

bartholini mengandung cairan yang disebut *kista bartholini* Kelenjar *bartholini* wanita dewasa tidak akan tampak karena aliran sekresinya berjalan lancar. Bila kelenjar tampak dari luar, maka terjadi *kista bartholin*⁴. Sehingga dapat dikatakan Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif⁷.

Hal tersebut sudah sesuai dengan teori dan kenyataan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka pengetahuannya akan semakin baik. Responden akan merasa lebih ingin tahu dan belajar tentang kista bartholini karena penyakit kista tersebut merupakan kadang tidak menampakkan gejala namun selang beberapa tahun kemudian baru di ketahui penyakitnya.

b. Pengaruh Umur terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini.

Sebagian besar responden berumur dalam kategori Tua (>35 th) dan memiliki pengetahuan baik yaitu 20 (56%) dengan nilai $p < 0.01$ yang berarti ada pengaruh antara umur terhadap pengetahuan tentang kista bartholini.

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada tingkat fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi

organ. Pada tingkat psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (8). terkait dengan teori tersebut di jelaskan juga bahwa Pada wanita yang berusia kurang dari 40 tahun jika terdapat *kista* kecil yang *asimtomatik* yang tidak menimbulkan gejala tidak perlu diterapi (9). Sedangkan *Kista* yang membesar atau membentuk *abses* pada wanita yang berusia diatas 40 tahun harus diterapi secara bedah.

Umur memang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang kista bartholini. Umur responden sebagian besar > 35 tahun sehingga responden secara pengalaman dan mental sudah benar-benar matang cara berfikirnya, sudah dapat berfikir bahwa usia tersebut seorang perempuan sudah sangat rentan terhadap berbagai penyakit reproduksi salah satunya kista bartholini sehingga responden berupaya untuk mengetahui tentang kista bartholini.

c. Pengaruh pekerjaan terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini.

hampir setengahnya responden adalah pekerja dan memiliki pengetahuan baik yaitu 14 (39%) dengan nilai $p < 0.01$ yang berarti ada pengaruh antara pekerjaan terhadap pengetahuan tentang kista bartholini. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (8).

Teori tersebut melatar belakangi bahwa pekerjaan memang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden menjadi lebih baik lagi, dengan bekerja sehingga responden di selang waktunya dapat saling bertukar informasi dan juga pengalaman apalagi terkait dengan informasi tentang penyakit pada perempuan salah satunya kista bartholini, hal itu sangat di perhatikan dan biasanya tergerak untuk memperhatikan setiap gejala yang di dapatkan dari informasi tersebut.

d. Pengaruh informasi terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini.

hampir setengahnya responden mendapat informasi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 13 (36%) dengan nilai $p < 0.03$ yang berarti ada pengaruh antara informasi terhadap pengetahuan tentang kista bartholini. Informasi sebagai cara untuk menerjemahkan pengetahuan. Informasi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari serta diteruskan melalui komunikasi interpersonal atau melalui media massa antar lain televisi, radio, koran dan majalah. Di pertegas lagi bahwa, Kemudahan memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (8).

Fakta dan teori tersebut sudah sejalan bahwa hampir setengah responden sudah mendapat informasi dan informasi tersebut di dapat dari tenaga kesehatan dengan di dapatkannya informasi tersebut sehingga

berdampak pada pengetahuan responden menjadi lebih baik tentang kesehatan reproduksi terutama kista bartholini.

e. Pengaruh status ekonomi terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini

Hampir setengahnya responden bertatus ekonomi tinggi dan memiliki pengetahuan baik yaitu 14 (39%) dengan nilai $\rho < 0.05$ yang berarti ada pengaruh antara status ekonomi terhadap pengetahuan tentang kista bartholini.

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin tinggi tingkat sosial ekonomi akan menambah pengetahuan (10).

Semakin tinggi sosial ekonomi responden akan semakin berpengaruh terhadap pengetahuan responden. Misalnya akan lebih ingin tahu dengan mengikuti pelatihan maupun seminar, yang mana dalam mengikuti itu tentunya membutuhkan biaya, sehingga akan menambah pengetahuan responden menjadi lebih baik lagi terkait dengan kista bartholini

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Ada Pengaruh Pendidikan terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini, $\rho < 0.001$
- b. Ada Pengaruh Umur terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini, $\rho < 0.01$

- c. Ada Pengaruh pekerjaan terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini, $\rho < 0.01$
- d. Ada Pengaruh informasi terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini, $\rho < 0.03$
- e. Ada Pengaruh status ekonomi terhadap pengetahuan ibu tentang kista bartholini, $\rho < 0.05$

Saran

- a. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan lebih bisa meningkatkan atau memperbanyak variabel yang diteliti
- b. Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam proses pembelajaran
- c. Tenaga Kesehatan
Untuk lebih meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan kesehatan reproduksi utamanya tentang kista bartholini
- d. Responden
Diharapkan responden lebih aktif lagi untuk mengikuti penyuluhan atau mencari informasi terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya kista bartholini.

Daftar Pustaka

1. Maryam Siti. 2012. *Peran Bidan dalam Menyukkseskan MDGS*. Jakarta. Salemba
2. Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja*

- dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
3. Sinclain, 2009. *Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Masalahnya*, Jakarta.
 4. Manuaba, I.B.G. 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
 5. Manuaba, Ida Ayu C, dkk. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
 6. Kemenkes RI 2015-2019, *Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan*. Jakarta.
 7. Notoatmodjo, S. 2009. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta, Rineka Cipta.
 8. Mubarak, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan sebuah pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Graha Ilmu
 9. Romauli dkk. 2012 *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan*.
 10. Azwar S. 2010. *Sikap manusia teori dan praktek*, Yogyakarta, Pustaka pelajar,